

MAKNA PSIKOLOGIS MUSIK GONG WANING DALAM RITUAL ADAT KEMATIAN MASYARAKAT HEWOKLOANG KABUPATEN SIKKA

Katharina Kojaing

Universitas Katolik Widya Mandira
Kupang, Jl. San Juan No 01 Penfui Timur
- Kupang, Kode Pos 85361- Indonesia
Email: kojaingkatharina@gmail.com

*Penulis Korespondensi

Melkior Kian

Universitas Katolik Widya Mandira
Kupang, Jl. San Juan No 01 Penfui Timur
- Kupang, Kode Pos 85361- Indonesia
Email : melkoirkian@gmail.com

Agustinus R.A. Elu

Universitas Katolik Widya Mandira
Kupang, Jl. San Juan No 01 Penfui Timur
- Kupang, Kode Pos 85361- Indonesia
Email: elurno9@mail.com

dikirim 03-05-2023; diterima 26-08-2023; diterbitkan 28-08-2023

Abstrak

Gong waning merupakan instrumen musik tradisional (Gong dan Gendang) yang berasal dari Kabupaten Sikka Nusa Tenggara Timur. Instrumen ini berfungsi sebagai pengiring tari dalam berbagai ritual baik yang bersifat adat (sakral) maupun hiburan (profan). Tujuan dalam penelitian ini adalah memperoleh pengetahuan tentang makna psikologis musik *Gong Waning* dalam ritual pesta kematian masyarakat Hewokloang. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori psikologi musik. Selain teori psikologi musik, peneliti juga mengkombinasikan dengan teori pendukung yakni konsep mitologi musik. Dalam mengkajinya digunakan penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode etnografi dimana penulis tinggal dan mengalami secara langsung peristiwa ritual pesta kematian tersebut. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara (1) studi pustaka, (2) observasi, (3) wawancara, dan (4) dokumentasi. Sedangkan dalam menganalisis data digunakan dalam beberapa tahap yakni (1) reduksi data, (2) penyajian data, (3) analisis data, dan (4) penarikan kesimpulan. Selanjutnya dilakukan klarifikasi data menggunakan teknik triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa psikologis hadirnya musik *Gong Waning* dalam ritual kematian pada masyarakat Hewokloang Kabupaten Sikka bermakna gembira. Ungkapan kegembiraan diekspresikan masyarakat baik pelayat maupun para penabuh, melalui alunan musik *Gong* dan *Waning* (gendang) yang menghadirkan berbagai jenis pola ritme dan didominasi oleh ritme cepat.

Kata Kunci: Gong Waning, Makna Psikologis Musik, Ritual Kematian, Masyarakat Hewokloang



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0

Abstract

Gong Waning is a traditional musical instrument (gong and drum) originating from Sikka Regency, East Nusa Tenggara. This instrument functions as a dance accompaniment in various rituals, both customary (sacred) and entertainment (profane). The aim of this study was to gain knowledge about the meaning of *Gong Waning*'s psychological music in the funeral rituals of the Hewokloang people. The theory used in this research is the theory of music psychology. In addition to the psychological theory of music, researchers also combine it with a supporting theory, namely the concept of music mythology. In his study using descriptive qualitative research using ethnographic methods where the author lives and directly experiences the ritual events of the death feast. Data collection techniques were carried out by (1) literature study, (2) observation, (3) interviews, and (4) documentation. Meanwhile, in analyzing the data, it is used in several stages, namely (1) data reduction, (2) data presentation, (3) data analysis, and (4) drawing conclusions. Furthermore, data calibration was carried out using triangulation techniques. The results showed that the presence of *Gong Waning*'s psychological music in the death rituals of the Hewokloang community in

Sikka district had a meaning of joy. Expressions of joy were expressed by the people, both the mourners and the drummers, through the strains of Gong and Waning (drum) music which presented various types of rhythmic patterns and were played by fast rhythms.

Keywords: *Gong Waning, Psychological Meaning of Music, Death Rituals, Hewokloang Society*

Pendahuluan

Kajian tentang musik perlu menekankan pada teks dan konteksnya. Teks merupakan kajian musik dari segi elemen musikal atau intra musikal dan aspek estetikanya, sedangkan konteks adalah penulis mempertautkan studi ekstra musikal yang salah satunya adalah suasana, yaitu keadaan yang dibentuk oleh masyarakat pendukung musik tersebut, atau mempertautkan musik dengan kosmos, yaitu lingkungan alam dan unsur-unsur kosmos yang lain. (Nakagawa Shin 2000).

Eksistensi musik dalam ritual adat pada porsinya mengarah kepada upaya suatu masyarakat dalam membangun relasi dengan alam sekitarnya. Hal tersebut tampak nyata dalam kisah-kisah mitologis yang hidup dalam masyarakat adat yang diapresiasi melalui berbagai ritual komunitas, seperti ritual kematian dalam masyarakat Hewokloang.

Musik apapun, dapat mendukung suasana hati dalam bertindak atau memberikan saluran bagi katarsis perasaan. Hentakan dan pukulan drum dapat menimbulkan suasana hati dukacita bagi kematian pimpinan atau ketua suku, atau menghidupkan rasa dari sebuah pertunjukan yang indah bagi pelantikan pejabat. Bagian formal dari upacara sering kali diikuti dengan musik dan tarian yang memberikan ruang ekspresi emosi yang dirasakan. Dalam banyak lingkungan masyarakat, musik tidak dinikmati untuk dirinya sendiri melainkan bagian integral dari budaya. Musik mengiringi aktivitas manusia mulai dari kelahiran sampai kematian (Hargreaves & North 1997).

Kalau musik sebagai pengiring tari, maka aspek pendukungnya terbagi menjadi dua yaitu musik internal dan musik eksternal. Musik internal yaitu musik yang dibangun atau dilahirkan oleh anggota tubuh manusia (penari maupun pemain musik) seperti; tepuk tangan, hentakan kaki, tepuk siku, tepuk celana, petik jari, suara teriakan, serta siulan. Sedangkan musik eksternal adalah musik yang dilahirkan oleh alat musik pengiring itu sendiri seperti; talempong, gendang, saluang, bansi, dan lain-lain (Rustiyanti, 2014:2). Kedua aspek musik ini pun terdapat pula dalam ritual *Gong Waning* yang merupakan satu kesatuan yang ditampilkan dalam perayaan pesta kematian masyarakat Hewokloang.

Dari aspek internal terdapat hentakan kaki oleh para penari, dan suara teriakan (*kahe*) dari para pemain musik, sedangkan aspek eksternalnya yaitu suara alat musik *Gong*, suara *Waning* (gendang), serta instrumen musik pelengkap yakni *lettar* (musik dari sepotong bambu berukuran 1 meter) yang berfungsi sebagai ritme utama. Bunyi-bunyi tersebut menghasilkan tempo, dinamika, dan ritme yang menarik dan atraktif.

Penyajian sebuah musik baik vokal maupun instrument tentu memiliki makna atau pesan yang ingin disampaikan. Tidak hanya music vokal yang bisa menyampaikan pesan kepada pendengar melalui syair yang dilantukan, tetapi music yang disajikan dalam bentuk instrumen pun dapat memberikan rasa makna tersendiri (Letcher Neville, n.d.).

Musik dan ritual tentu tidak bisa berdiri sendiri, namu keduanya memiliki hubungan yang erat dan syarat akan makna yang terkandung di dalamnya, seperti adanya hubungan yang sangat erat antara musik dan ritual melalui penggunaan tetabuhan dalam upacara Ngaben di Bali, yang teraplikasi lewat penggunaan tetabuhan dalam prosesi ritual Ngaben (Arsana et al. 2015).

Respon emosi musikal yang ditunjukkan masyarakat Hewokloang dalam konteks kematian pun berdeda-beda. Respon emosi musik dalam hal ini yang dilihat adalah respon yang dialami oleh pendengar (para pelayat) dan penabuh (pemain). Dari kedua objek ini pun masih dipilah lagi, pendengar atau penonton (pelayat) dalam hal ini berasal dari berbagai daerah yang tentu memiliki rasa kepekaan soal musik pun berbeda-beda, tidak seperti yang dialami oleh pelayat atau pendengar masyarakat asli Hewokloang itu sendiri.

Faktor musikal seperti *timbre* (warna suara alat musik yang tidak umum atau kombinasi alat musik yang tidak umum) dan tempo (cepat atau lambat) juga memiliki pengaruh yang dapat memicu ketegangan. Walau konfigurasi fitur musik yang berbeda juga menghasilkan emosi yang berbeda sesuai prediksi dan pendekatan kategori dalam emosi, namun fitur yang sama dapat digunakan untuk hal yang sama atau lebih dari satu ekspresi emosi (misalnya tempo cepat digunakan untuk rasa marah dan gembira (Salim 2005)

Respon terhadap sajian musik yang didengar atau dilihat tentu akan menimbulkan sebuah rasa atau ekspresi yang ditunjukkan baik melalui raut wajah, mimik, gerakan tubuh, hentakan kaki, dan lain sebagainya. Ekspresi kegembiraan dihasilkan oleh musik dengan modus mayor dalam tempo cepat, nada-nada tinggi, irama mengalir, harmoni konstan dengan besaran volume suara sedang. Sedangkan musik serius adalah musik dengan modus mayor, tempo lambat dengan nada rendah, irama tetap, harmoni konsonan, serta kekerasan suara pada tingkat sedang. Kesedihan dihasilkan dari modus minor, tempo lambat, nada rendah, irama tetap, dan harmoni disonan David J. Hargreaves & Adrian C. North (2003)

Mitologi pada dasarnya merupakan cara pandang masyarakat setempat tentang fenomena budaya yang terjadi dan dialami oleh masyarakat itu sendiri. Mitos adalah tipe wicara, atau gaya bicara untuk menyampaikan pesan yang mengandung unsur makna, dan tidak bisa hanya dibatasi pada bahasa lisan atau berbentuk perkataan saja melainkan juga dapat berbentuk tulisan, fotografi, film, sinema, repotase, olah raga, pertunjukan seni, dan juga publikasi. Singkatnya, segala tindakan yang hendak menyampaikan pesan yang mengandung unsur makna baik berbentuk verbal atau visual, bahkan pertunjukan seni pun, dapat disebut sebagai mitos (Barthes Roland, n.d.).

Tugas demitologisasi adalah mengupas mitos dan mencoba menyingkapkan inti berita yang disebut dengan istilah *kerygma* (pewartaan) dibalik mitos tersebut, sehingga injil bisa dikomunikasikan secara efektif kepada manusia moderen saat ini. (Rudolf Bultman 2009)

Metode

Jenis penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah deskriptif kualitatif, artinya menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan informan (Sugiyono 2015). Metode yang digunakan dalam penelitian adalah etnografi dimana peneliti tinggal dan mengalami secara langsung aktivitas kebudayaan yang terjadi di desa Hewokloang (Manan Abdul 2021). Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif bersifat “perspektif emik” artinya peneliti memperoleh data bukan berdasarkan apa yang dipikirkan oleh peneliti melainkan berdasarkan sebagaimana adanya yang terjadi di lapangan, yang dialami, dirasakan, dipikirkan oleh partisipan atau sumber data (Sugiyono 2016).

Selain metode etnografi, peneliti juga memperoleh data dari berbagai informan kunci melalui teknik wawancara dari tua adat di desa Hewokloang, juga terlibat langsung dalam proses ritual pesta kematian tersebut. Dalam hal ini wawancara bersama tokoh adat yakni Martinus Rufus (67 tahun) selaku tokoh adat dan pemimpin ritual pesta kematian. Data tersebut dapat berupa foto, video dan rekaman suara juga dari buku-buku atau naskah dan sumber internet yang masih relevan dengan penelitian tersebut.

Proses pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan secara terperinci meliputi empat aspek (1) studi pustaka, dilakukan dengan cara mencari dan mengumpulkan informasi dari naskah atau buku yang ada, namun topik penelitian yang diteliti dalam hal ini musik *Gong Waning* dalam ritual kematian Hewokloang belum pernah diteliti sehingga peneliti mencoba mencari data atau penelitian yang masih relevan dengan topik yang diteliti. (2) Observasi, ini dilakukan dengan cara

menelusuri atau mendatangi secara langsung lokasi penelitian yakni desa Hewokloang dan melakukan wawancara secara langsung terhadap tokoh adat budaya yang juga menjadi informan kunci yakni Martinus Rufus.

Selain observasi, tahap berikut adalah (3) wawancara. Dalam hal ini wawancara sangat penting untuk dilakukan, sehingga berbagai informasi secara detail terkait ritual kematian dan musik *Gong Waning* diperoleh melalui wawancara bersama Martinus Rufus (65 tahun) juga beberapa narasumber pendukung lain yakni Karolina (70 tahun) sebagai pegiat budaya, dan pelatih sanggar etnik di desa tersebut, juga wawancara bersama Feri Rebing (57 tahun) yang merupakan anak kandung dari rumah duka tempat penelitian berlangsung. Tahap terakhir yakni (4) dokumentasi, dilakukan dengan cara mengambil foto dan video yang berhubungan dengan proses ritual kematian tersebut (S Santonas 2015).

Pembahasan

1) Instrumen Gong Waning

Gong Waning merupakan seperangkat alat musik pukul berasal dari Kabupaten Sikka di pulau Flores provinsi NTT. Instrumen ini terdiri dari 6 buah *Gong* memiliki ukuran dan suara yang berbeda-beda, dua buah *Waning* serta satu buah *Saur* atau *Peli Anak*. *Gong* lazimnya berbentuk seperti gong Jawa, terdiri dari 6 buah yang memiliki jenis ukuran, suara, dan nama yang berbeda-beda. (Susantya 2019)

Gong Ina (*Gong* besar) terdiri dari 2 buah memiliki suara paling rendah disebut *Biwing* dan *Beweng*, *Gong* berukuran sedang terdiri dari dua, memiliki suara sedang disebut *Depo* dan *Upo*, serta *Gong* kecil berjumlah dua buah memiliki suara paling tinggi disebut *Hagong* dan *Udong*. Masing-masing *Gong* memiliki jangkauan nada yang berbeda-beda dari nada rendah sampai yang paling tinggi. Jika diurutkan berdasarkan pola permainannya menjadi *Biwing*, *Beweng*, *Depo*, *Upo*, *Hagong*, *Udong*.

Waning adalah alat musik yang terbuat dari batang kelapa dan kulit sapi, bentuknya menyerupai gendang Jawa namun hanya memiliki satu membran saja. Instrumen ini terdiri dari dua jenis yaitu *Waning Ina* (*Waning* besar) menghasilkan suara rendah dan *Dodor* (*waning* kecil) menghasilkan suara tinggi. Sedangkan *Saur* atau *Peli Anak* adalah alat musik yang terdiri dari sebilah bambu berukuran 1 meter, berfungsi sebagai aba-aba awal dan menstabilkan irama pukulan *Gong* dan *Waning*. *Gong Waning* dimainkan dengan cara dipukul dan para pemainnya berjumlah sembilan orang, sesuai dengan jumlah alat musik tersebut. Posisi bermain bisa dilakukan dengan cara berdiri maupun duduk, tergantung kenyamanan para pemainnya (Beding, n.d.)

Instrumen *Gong* yang ada di Kabupaten Sikka diperkirakan masuk pada tahun 1920an yang dibawa oleh pedagang Cina, Jawa, dan Bugis melalui sistem *barter* dengan masyarakat Sikka pesisir pantai. Barang-barang yang dibarterkan berupa hasil kerajinan atau hasil bumi masyarakat dengan *Gong* yang dibawa oleh para pedagang tersebut (Elu Agustinus 2019).

Sebelum masuknya *Gong* ke Sikka, masyarakat menggunakan instrumen musik dari bilahan kayu menyerupai kulintang yang disebut *Letor*, dan sebagai pengganti alat musik *Waningnya*, mereka menggunakan bambu yang berukuran paling besar (*petun*) yang disebut *Teren*. Instrumen *Letor* dimainkan dalam tarian prosesi dan ritual adat masyarakat Sikka. Namun setelah masuknya musik *Gong Waning* di Sikka, masyarakat secara perlahan mulai meninggalkan *Letor* dan menggantikannya dengan *Gong Waning*. Hal ini dikarenakan kekuatan suara yang dihasilkan dari *Gong dan Waning* lebih besar dari alat musik *Letor*.



Gambar: 1.1 Instrumen Gong (6 buah) dan waning (2 buah)

Sumber: dok. Pribadi (Juni, 2019)

Volume kekuatan suara musik *Gong Waning* begitu khas juga permainan pola ritme pun sangat bervariasi dari tempo lambat hingga ke tempo yang paling cepat. Keunikan instrumen ini mampu membangkitkan semangat orang yang menyaksikannya, dan secara spontanitas menggoyangkan kepala atau menghentakkan kaki. Oleh karena itu *Gong Waning* kerap dihadirkan dalam ritual adat dan berbagai *moment* hiburan yang berfungsi sebagai pengiring tari. Variasi permainan pola ritme yang ditampilkan dalam tersebut adalah sama, dari tempo lambat hingga ke tempo yang sangat cepat. Instrumen dan pola ritme yang sama ini, dihadirkan pula dalam ritual kematian. Jenis-jenis pola ritme tersebut yakni *Badu Blaba*, *Todu*, *Glebak*.

2) Pola Ritme Yang Dimainkan

2.1) *Bladu Blaba*

Bladu Blaba adalah pola pukulan tidak terlalu cepat juga tidak terlalu lambat (seperti orang berjalan). Irama ini paling sering dimainkan dalam berbagai upacara, dan hampir keseluruhan masyarakat Sikka selalu memainkan jenis irama tersebut. Biasanya dimainkan dalam ritual penyambutan tamu, ritual adat, dan acara hiburan lainnya. Dalam ritual kematian, *Badu Blaba* dimainkan selama jenazah masih berada di rumah duka, sepanjang pagi hingga malam hari. Irama ini juga dimainkan selama proses prosesi jenazah dari rumah duka dari kampung Watu Blapi menuju rumah adat *Lepo Bao Blutuk* di Hewokloang.

2.2) *Todu*

Irama *Todu* merupakan pola pukulan paling cepat dari keseluruhan pola ritme yang ada. Keunikan dari *Todu* terletak pada permainan kaki para penari. Dibutuhkan kelihaian seseorang jika ingin menarikan pola ritme ini, karena pada pergelangan kaki para penari diikatkan pula *Reng* (alat musik yang menyerupai giring-giring) yang berfungsi sebagai keindahan dan keselarasan ritme musik *Gong Waning*. Jika seorang penari salah *Reda* (menghentakkan) kaki atau tidak sesuai pola ringan musik, maka sangat mengganggu pendengaran penikmat musik. (Alo 2021)

Todu menggambarkan bahwa pada zaman dahulu irama ini dimainkan untuk memerintahkan rakyat agar segera keluar dari rumah dan merayakan pesta kemenangan karena sang raja pemimpin perang telah kembali dan menang dalam melawan musuh. Dalam ritual kematian, *Todu* dimainkan secara bergantian dengan irama *Badu Blaba* selama jenazah masih berada di rumah duka. Irama *Todu* pula dimainkan pada saat penguburan khususnya saat penurunan peti jenazah ke liang kubur.

2.3) *Glebak*

Glebak merupakan pola ritme yang hampir menyerupai irama *Bladu Baba* namun sedikit lebih pelan. Dalam ritual kematian, jenis irama ini dimainkan pada saat pembacaan syair ritual *Bajo Marak*, yaitu pembacaan syair kedukaan yang berisi tentang kisah riwayat hidup almarhum mulai dari susunan silsilah keturunan keluarganya, (dari suku mana ia berasal), apa yang telah dikerjakannya selama masih hidup, kisah cintanya, dan bagaimana pengabdianya terhadap masyarakat. Jika pada malam hari ritual *Bajo Marak* dibacakan didalam rumah diiringi musik *Korak* (tempurung), maka pada siang hari selama jenazah masih berada di rumah duka, irama ini tetap dimainkan secara bergantian dengan jenis irama musik lainnya (Alo 2021).

3) Teks Mempengaruhi Konteks

Keberadaan suatu musik sangat tergantung pada tempat dan situasi dimana musik itu dimainkan. Meskipun sama-sama berasal dari sumber instrumen dan pola permainan yang sama, namun penghayatan akan makna musik *Gong Waning* tetap saja berbeda. Dalam tradisi masyarakat Hewokloang, instrumen *Gong Waning* adalah raja dari segala jenis instrumen yang ada di Kabupaten Sikka. Hal ini dirasakan dari segi manfaat, sumber bunyi, pola ritme, serta jangkauan nada yang dihasilkan sangat komplis dibanding alat musik lainnya seperti, *Jug, Letor, Ukulele, Musik Kampung*, dan alat musik tradisional lainnya.

Dari segi fungsinya, musik *Gong Waning* sangat mendominasi dalam semua aktivitas budaya baik ritual sakral maupun yang berbentuk hiburan. Penempatan teks musik *Gong Waning* dalam konteks ritual kematian sakral maupun hiburan sangat berpengaruh terhadap nilai dan makna dari teks musik tersebut. Oleh karena itu makna suatu musik sangat tergantung pada konteks mana ia ditempatkan, entah dalam ranah hiburan atau ritual sakral.

Hal ini senada dengan ungkapan Nakagawa (2000:6) bahwa, kajian tentang musik perlu menekankan pada teks dan konteksnya. Teks merupakan kajian musik dari segi elemen musikal atau intra musikal dan aspek estetikanya, sedangkan konteks adalah penulis mempertautkan studi ekstra musikal yang salah satunya adalah suasana, yaitu keadaan yang dibentuk oleh masyarakat pendukung musik tersebut, atau mempertautkan musik dengan kosmos, yaitu lingkungan alam dan unsur-unsur kosmos yang lain. (A Riyanto 2015)

Dari segi teks, intra musikal pada pola ritme *Gong Waning* yang dimainkan terdiri atas 3 jenis yakni pola ritme *Badu Blaba, Todu, Leke*, dan *Glebak* memiliki pola ritme dan tempo yang berbeda-beda dari tempo lambat hingga ke tempo yang sangat cepat. Ketiga pola ritme tersebut sering dimainkan dalam ritual adat lainnya seperti peminangan (*Poto Wua Ta,a*), memasuki rumah baru (*Lema Lepo*), penjemputan tamu (*Himo Tamu*), tabisan imam baru, dan pesta hiburan lainnya.

Maka tampak jelas bahwa isi teks musik *Gong Waning* yang dimaknai akan berbeda-beda berdasarkan konteks tema ritual itu diadakan. Musik *Gong Waning* dengan pola ritme yang sama dihadirkan dalam ritual kematian yang beraura sakral sebagai simbol kedukaan pun, akan mempengaruhi isi pemaknaannya terhadap musik tersebut. Dari segi intra musik mempunyai makna yang berhubungan dengan ekstra musikalitasnya.

Pada umumnya musik terbagi menjadi dua yaitu musik internal dan musik eksternal. Musik internal yaitu musik yang dibangun atau dilahirkan oleh anggota tubuh manusia (penari maupun pemain musik) seperti; tepuk tangan, hentakan kaki, tepuk siku, tepuk celana, petik jari, suara teriakan, serta siulan. Sedangkan musik eksternal adalah musik yang dilahirkan oleh alat musik pengiring itu sendiri seperti; talempong, gendang, saluang, bansi, dan lain-lain (Rustiyanti 2015).

Dalam aspek internal, atraksi musik yang ditampilkan dalam ritual sakral kematian masyarakat Hewkloang pun ada, yakni ada suara hentakan kaki (*reda*) oleh para penari yang diikat dengan alat musik giring-giring pada kaki mereka, ada suara teriakan (*kahe*) dari para penabuh musik, juga ada suara tepuk tangan (Nooryan Bahary 1965)

Sedangkan dalam aspek eksternal yaitu ada jenis suara musik yang dilahirkan dari kelompok musik tersebut yakni ada suara *Gong*, suara gendang (*Waning*), dan suara dari pukulan bambu (*pletar*). Dua aspek musik (internal dan eksternal) tersebut merupakan satu kesatuan yang ditampilkan dalam perayaan kematian masyarakat Hewokloang.

4) Respons Emosi Musikal

Respon atau reaksi seseorang terhadap suatu musik yang didengarkan terbilang sangat bervariasi tergantung dari jenis musiknya baik yang ber-*beat* cepat, *slow*, maupun yang bersifat melankolis. Respon tentu berakaitan erat dengan ekspresi yang ditunjukkan. Atau dengan kata lain ekspresi muncul akibat dari hasil respon terhadap musik yang didengarkan.

Hal yang dilihat disini adalah respon emosi musik yang terjadi pada para penabuh/pemain *Gong Waning* dan para pendengar (pelayat). Kedua hal ini (penabuh dan pendengar) sama-sama menikmati alunan musik *Gong Waning* yang sama, dengan tempo dan jenis pola ritme yang dihadirkan sama pula. Namun respon ekspresi yang ditunjukkan tentu berbeda. Dari sisi penabuh (pemusik) sudah tentu ekspresi yang ditunjukkan pasti sama, namun sedikit berbeda dengan respon ekspresi yang ditunjukkan oleh para pelayat (penonton). Lebih spesifik lagi respon yang ditunjukkan oleh pelayat, tidak semua menunjukkan ekspresi yang sama. Ekspresi tenang/datar yang ditunjukkan oleh penonton (pelayat) dalam hal ini adalah mereka yang amatir terhadap musik *Gong Waning* (biasanya para pendatang atau warga yang bukan penduduk asli dari daerah Hewokloang). Meski sedikit perbedaan ekspresi yang ditunjukkan oleh para pelayat terhadap musik *Gong Waning* yang didengarkan, namun sebagian besar menunjukkan ekspresi yang sama yaitu gembira atau senang (Whittall 2010).

Walaupun sampai saat ini belum ada penelitian secara sistematis bagaimana timbre dari sebuah alat musik dapat mempengaruhi ekspresi emosi, namun temuan ini sejalan dengan penelitian yang pernah dilakukan Johan yang menyatakan bahwa faktor musikal seperti timbre (warna suara alat musik yang tidak umum atau kombinasi alat musik yang tidak umum) dan tempo (cepat atau lambat) juga memiliki pengaruh yang dapat memicu ketegangan (Djohan 2008).

5) Tempo Cepat Identik Gembira

Sebuah musik yang menghadirkan tempo dan irama cepat mengundang rasa atau respon seseorang untuk menari atau bahkan hanya menanggukan kepala sebagai tanda bahwa ia merasa gembira menikmati musik tersebut. (Raynor and Meyer 1958) Irama *Bladu Blaba dan Todu* yang begitu cepat memantik pendengar (para pelayat) maupun pemusik secara tidak sadar melakukan gerakan-gerakan tertentu yang menyatakan kegembiraan. Hal ini didukung dengan pernyataan David J. Hargreaves & Adrian C. North (2003:149) bahwa ekspresi kegembiraan dihasilkan oleh musik dengan modus mayor dalam tempo cepat, nada-nada tinggi, irama mengalir, harmoni konstan dengan besaran volume suara sedang. Alunan suara musik *Gong* dan *Waning* (Patandean et al. 2018)



Gambar: 1.2 sorak sorai perarakan peti jenazah menuju tempat pemakaman diiringi musik dan tarian Gong Waning
Sumber: dok. pribadi (Juni, 2019)

6) Kontradiksi Musik Gong Waning Dalam Ritual Kematian

Kematian yang terjadi dan dialami setiap insan manusia selalu membawa kesedihan. Dalam tradisi masyarakat Sikka misalnya, setiap daerah memiliki tradisi yang hampir sama yakni meratapi kehilangan (kematian) anggota keluarga tersebut. Bahkan di daerah tertentu mengungkapkan rasa kehilangan mereka dengan berkabung hingga bertahun-tahun. Namun hal ini tidak berlaku bagi masyarakat Hewokloang yang berusia 70 tahun keatas dan yang berasal dari tujuh lepo (suku) yang disebutkan sebelumnya (Barthes Rolland 2015)



Gambar: 1.3. Persiapan Ritual Perarakan Peti jenazah
Sumber: dok. Pribadi (Juni, 2019)

Di satu sisi, kurang lebih selama 3 hari 3 malam mereka merayakan kemeriahan pesta kematian dengan alunan musik *Gong Waning* dan tarian, namun disisi lain (didalam rumah duka) beberapa keluarga inti (kandung) tetap melaksanakan perkabungan (*pire mitan*). Lamanya perkabungan bisa berbuan-bulan bahkan hingga tahunan sambil menunggu proses selanjutnya yaitu *Lodo*. Ritual *Lodo* adalah upacara penghantaran roh orang yang meninggal menuju alam baka (*lau nitu natar*) untuk tinggal dan menyatu bersama roh para leluhur dari keluarga besar yang telah meninggal (McClary 2007).

Ritual ini wajib dilaksanakan karena menurut tradisi kepercayaan masyarakat setempat bahwa, setelah orang meninggal jiwa/rohnya masih berkeliaran atau masih tinggal bersama keluarganya yang masih hidup. Apabila tidak dilaksanakan ritual *Lodo*, maka roh dari orang tersebut akan tinggal di batu besar atau pohon-pohon besar dan tempat keramat lainnya. Namun jika dilakukan ritual *Lodo*, maka proses perkabungan (*pire mitan*) pun berakhir. Perkabungan dilakukan dengan cara memakai baju warna hitam selama masa perkabungan hingga ritual *Lodo* dilakukan. Ritual *Lodo* pun memiliki tahapan-tahapan tersendiri lagi. dalam penelitian musik dan ritual dalam tradisi *Rambu Solo* (Toraja) mengungkapkan bahwa *Rambu Solo* adalah sebuah upacara pemakaman

secara adat yang mewajibkan keluarga yang meninggal membuat suatu pesta sebagai tanda penghormatan untuk seorang yang telah meninggal. Upacara ini biasanya dilaksanakan pada siang hari, membutuhkan waktu 2-3 hari dalam pelaksanaannya bahkan lebih dari 2 tahun.

Berpesta dan berkabung. Dua hal ini jika dilihat dalam konteks kematian yang terjadi pada masyarakat Hewokloang tentu mengandung kontradiksi makna yakni ada sukacita ada pula dukacita. (Patandean et al. 2018)

Sukacita atau bergembira dalam suasana kesedihan (kematian) tentu dua hal yang sangat bertolak belakang, namun jika dilihat lebih rinci sebenarnya yang membuat seseorang bergembira atau bersukacita adalah faktor musik. Bunyi atau alunan *Gong* dan pukulan *Waning* (gendang) dalam ritual kematian di Hewokloang membuat suasana menjadi beda dan berubah. Awalnya terjadi suasana kesedihan, ada ratapan dan tangisan namun begitu musik *Gong Waning* dibunyikan, terjadi peralihan suasana yakni dari kesedihan (dukacita) menuju suasana kegembiraan (sukacita) (Rumengan Peri 2017).

Kesimpulan

Musik *Gong Waning* yang dihadirkan dalam ritual kematian pada masyarakat Hewokloang merupakan fenomena tradisi yang unik. Peristiwa ritual ini tidak serta merta diadakan begitu saja namun jika dilihat lagi sebetulnya mengandung banyak makna yang bisa dipahami dan tentunya menjadi kredo masyarakat penganutnya, dalam hal ini Hewokloang. Dari kajian makna psikologisnya, hadirnya musik *Gong Waning* dalam ritual kematian sebenarnya mengandung makna gembira. Kegembiraan itu dilihat dari ekspresi yang ditunjukkan oleh para pelayat dan para penabuh (pemain *Gong Waning*) yang menari dan bergembira bersama selama berhari-hari dari pagi sampai malam, hingga jenazah dikuburkan.

Daftar Pustaka

- A Riyanto. 2015. *Kearifan Lokal Pancasila: Butir-Butir Filsafat Keindonesiaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Alo, Liliweri. 2021. *Makna Seni dan Kesenian*. Nusamedia.
- Arsana, I Nyoman Cau, G. R. Lono L. Simatupang, R. M. Soedarsono, and I Wayan Dibia. 2015. "Kosmologis Tetabuhan Dalam Upacara Ngaben." *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan* 15 (2). <https://doi.org/10.24821/resital.v15i2.846>.
- Barthes Roland. 2015. *Mythologies*. Prancis: Editions Du Seuil.
- Beding, Michael. n.d. "Pelangi Sikka."
- Djohan, Djohan. 2008. Pengaruh Elemen Tempo Dalam Gamelan Jawa Terhadap Respn Emosi Musikal." *Psikologika: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi* 13 (25). <https://doi.org/10.20885/psikologika.vol13.iss25.art3>.
- Elu Agustinus. 2019. *Gong Timor*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hargreaves & North. 1997. *Psikologi Sosial Musik*. Oxford: Oxford University Press (OUP).
- Manan Abdul. 2021. *Peneltian Etnografi*. Edited by AcehPo Publishing.
- McClary, Rebecca. 2007. "Healing the Psyche Through Music, Myth, and Ritual." *Psychology of Aesthetics, Creativity, and the Arts*. <https://doi.org/10.1037/1931-3896.1.3.155>.
- Nakagawa Shin. 2000. *Musik dan Kosmos: Sebuah Pengantar Etnomusikologi*. Jakarta: Yayasan Obor Jakarta.
- Nooryan Bahary. 1965. "Kritik Seni: Wacana Apresiasi dan Kreasi."
- Patandean, Mutiara, Wa Kuasa Baka, Sitti Hermina, Jurusan Tradisi Lisan, Ilmu Budaya, and Universitas Halu Oleo. 2018. "Tradisi To Ma' Badong Dalam Upacara Rambu Solo' Pada Suku Toraja." *LISANI: Jurnal Kelisanan, Sastra, Dan Budaya* 1 (2).
- Raynor, Henry, and Leonard B. Meyer. 1958. "Emotion and Meaning in Music." *The Musical Times* 99 (1380): 82. <https://doi.org/10.2307/937584>.

- Rudolf Bultman. 2009. *New Testament and Mythology and Others Basic Writings*. Universitas Michigan: Fortress Press.
- Rumengan Peri. 2017. "Musik Vokal Etnik Minahasa Budaya Tradisi dan Populer Barat." *Dewa Ruci* 12.
- Rustiyanti, Sri. 2015. "Musik Internal Dan Eksternal Dalam Kesenian Randai." *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan* 15 (2). <https://doi.org/10.24821/resital.v15i2.849>.
- S Santonas. 2015. *Metode Penelitian Seni*. Bandung: Nusamedia
- Salim, Djohan. 2005. "Respon Emosi Musikal Dalam Gamelan Jawa." *Jurnal Psikologia* 1 (2).
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Dan Pengembangan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D*. Metode Penelitian Dan Pengembangan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D.
- — —. 2016. "Sugiyono, Metode Penelitian." *Uji Validitas*.
- susantya. 2019. "Eksplorasi Etnomatematikamalat Musik Gong Waning."
- Whittall, A. 2010. "Writing through Music: Essays on Music, Culture, and Politics. By Jann Pasler." *Music and Letters* 91 (2): 275-77. <https://doi.org/10.1093/ml/gcp102>.